

## ANALISIS IMPLIKATUR PADA PODCAST *CRAZY NIKMIR REAL*

Ni Luh Putu Krisnawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sastra Inggris, Universitas Udayana

e-mail: putu\_krisnawati@unud.ac.id

**Abstracts:** This research will analyze implicatures in a conversation that can have implicit or explicit meanings. The data source used is the Youtube channel of a famous and controversial Indonesian artist Nikita Mirzani, named Crazy Nikmir Real. The episode used is the episode when interviewing Deddy Corbuzier which is divided into two episodes with the title *Adu Debat Berbobot!!! Cuma Nyai Yang Berani Adu Debat Begini Sama Dedy Corbuzier!!!* dan *Kalah Telak!!! Begini Pengakuan Dedy Corbuzier Yang Bikin Nikita Speechless!!!*. Furthermore, the data will be analyzed using theories related to the types of implicatures and politeness maxims proposed by Grace (1975) and will be explained using qualitative descriptive methods. The findings show that both types of implicatures are found in the Crazy Nikmir Real podcast, namely conversational implicatures with three data and conventional implicatures with two data. Flouting from the politeness maxim that occur are the maxim of relevance, maxim of quality and maxim of manner.

**Keywords:** *implicatures, maxim, flouted the maxim, podcast*

### PENDAHULUAN

#### Latar belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam melakukan komunikasi tersebut terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu penutur dan mitra tutur. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan penutur sebagai orang yang berbicara atau bertutur mengenai suatu informasi tertentu sedangkan mitra tutur adalah orang yang menerima pembicaraan mengenai suatu informasi tertentu yang dikemukakan oleh penutur.

Suatu percakapan dikatakan efektif jika kedua pihak mempunyai pemahaman makna yang sama mengenai topik yang dibicarakan. Akan tetapi hal ini tidak selalu terjadi, kadang kala suatu percakapan dapat dikatakan tidak efektif jika penutur dan mitra tutur tidak mempunyai makna atau pemahaman yang sama akan suatu hal yang dibicarakan. Fenomena kebahasaan ini terjadi karena bahasa mempunyai dua sifat yaitu implisit dan eksplisit yaitu makna tersirat dan tersurat.

Percakapan yang mempunyai makna implisit atau tersurat dapat menimbulkan suatu implikatur. Grace (1975) mengartikan implikatur sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wijana (1996), ia berpendapat bahwa implikatur adalah hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan dan tidak bersifat semantik, tetapi kaitannya hanya didasarkan kepada latar belakang yang mendasari kedua proposisinya.

Lebih lanjut lagi Grace (1975) membedakan implikatur menjadi dua jenis yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional didasarkan pada makna dan tidak harus dalam bentuk percakapan dan juga tidak berdasarkan prinsip-prinsip percakapan sedangkan implikatur percakapan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang tepat percakapan.

Implikatur percakapan banyak terdapat pada acara-acara *podcast* yang dimiliki oleh artis terkenal di Indonesia. *Podcast* adalah suatu episode program yang tersedia di internet seperti di *Youtube* yang digunakan untuk memanfaatkan bukan saja untuk berkomunikasi dengan orang lain tapi juga saling berbagi informasi yang menarik dan penting. Salah satu artis yang terkenal dan sangat kontroversial di Indonesia yaitu *Youtube channel* dari artis Nikita Mirzani yang dikenal dengan *Crazy Nikmir Real*.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik beberapa masalah yang menarik untuk dikaji:

1. Jenis implikatur apa saja yang terdapat pada acara Youtube channel dari Nikita Mirzani?
2. Penyimpangan prinsip kesantunan apa yang timbul dalam implikatur tersebut?

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan. Ketiga tahapan itu adalah tahapan penyediaan sumber data dan data, tahapan pengumpulan data, dan tahapan analisa data.

Sumber data yang digunakan adalah Youtube *channel* milik artis Indonesia yang terkenal dan kontroversial milik Nikita Mirzani yang bernama *Crazy Nikmir Real*. Episode yang digunakan adalah episode saat mewawancarai Deddy Corbuzier yang terbagi menjadi dua episode dengan judul *Adu Debat Berrobot!!! Cuma Nyai Yang Berani Adu Debat Begini Sama Dedy Corbuzier!!!* dan *Kalah Telak!!! Begini Pengakuan Dedy Corbuzier Yang Bikin Nikita Speechless!!!*.

Tahap pertama adalah tahapan pengumpulan data. Metode dokumentasi akan digunakan pada tahapan pengumpulan data. Metode tersebut didukung dengan teknik – teknik seperti teknik mencatat percakapan-percakapan yang mengandung implikatur. Selanjutnya akan dilakukan teknik pengklasifikasian data penelitian berdasarkan jenis implikatur dan terakhir mengidentifikasi jenis penyimpangan dari prinsip-prinsip kesantunan yang timbul dalam implikatur tersebut.

Tahapan analisa data merupakan tahapan kedua dari penelitian ini. Tahapan tersebut akan mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif akan didasarkan pada penjelasan – penjelasan terkait jenis implikatur dan penyimpangan prinsip kesantunan. Selanjutnya secara kualitatif penjelasan – penjelasan tersebut akan didukung oleh teori – teori yang berhubungan dengan jenis implikatur dan prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Grace (1975).

## KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

### Kajian Pustaka

Studi pendahuluan terkait penelitian ini berasal dari artikel – artikel yang berhubungan dengan penelitian dalam bidang pragmatic yaitu pembahasan mengenai implikatur. Artikel – artikel tersebut menjadi latar pendahuluan terkait penelitian ini. Masing – masing artikel dibahas secara lebih mendetail berikut ini.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang menyangkut tentang implikatur. Rahayu Indah (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam Dialog Interaktif Mata Najwa Metro TV dengan Pejabat Publik Periode Januari-Juli 2017.” menganalisis implikatur percakapan dalam dialog interaktif Mata Najwa Metro TV dengan pejabat publik periode Januari-Juli 2017. Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, bagaimana wujud implikatur percakapan dalam dialog interaktif Mata Najwa Metro TV dengan pejabat publik periode Januari-Juli 2017. Kedua, bagaimana maksud implikatur percakapan dalam dialog interaktif Mata Najwa Metro TV dengan pejabat publik periode Januari-Juli 2017. Teori dasar yang digunakan peneliti adalah teori tindak tutur dari Searle dan Yule, yakni tindak tutur representatif, deklaratif,ekspresif, direktif, dan ekspresif. Kelima tindak tutur tersebut sebagai acuan untuk menganalisis wujud dan maksud implikatur percakapan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah video dialog interaktif Mata Najwa Metro TV dengan pejabat publik periode Januari-Juli 2017, sedangkan data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang dicurigai mengandung implikatur percakapan dalam dialog interaktif Mata Najwa Metro TV periode Januari-Juli 2017.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri yang merupakan alat pengumpul data utama. Analisis data dilakukan dalam tahapan: (1) mengidentifikasikan data hasil temuan, (2) mengklasifikasikan atau mengelompokkan data penelitian berdasarkan wujud dan maksud implikatur percakapan, (3) menginterpretasikan atau menafsirkan data berdasarkan wujud dan maksud implikatur percakapan yang sudah diklasifikasikan, (4) Mendeskripsikan hasil analisis data.

Sesuai dengan kedua rumusan masalah di atas, hasil dari penelitian ini adalah (1) peneliti menemukan empat wujud implikatur percakapan berupa tindak tutur dalam dialog interaktif Mata Najwa Metro TV dengan pejabat publik periode Januari-Juli 2017, yakni: 1) representatif, 2) komisif, 3) direktif, dan 4) ekspresif. (2)

peneliti menemukan tujuh belas maksud implikatur percakapan berupa tindak tutur, yakni: 1) menyatakan, 2) menjelaskan, 3) berspekulasi, 4) menunjukkan, 5) memberitahukan, 6) mengakui, 7) memberi kesaksian, 8) melaporkan, 9) menolak, 10) mengajak, 11) mendesak, 12) menyarankan, 13) melarang, 14) memohon, 15) mengkritik, 16) menyalahkan, 17) menyindir.

Adaoma Igwedibia (2017) dalam artikelnya yang berjudul “*Grice’s Conversational Implicature: A Pragmatics Analysis of Selected Poems of Audre Lorde*” mengemukakan bahwa sejumlah karya telah ditulis oleh para sarjana tentang studi dan interpretasi puisi Audre Lorde, terutama melalui lensa analisis sastra dan kritis. Namun puisi Lorde belum dianalisis secara pragmatis. Mungkin banyak yang telah ditulis tentang puisi Lorde, tetapi sama sekali tidak ada bukti studi pragmatik tentang karyanya. Lorde adalah penulis banyak puisi yang telah dipelajari dalam berbagai dimensi teoritis, tetapi belum ada yang dilakukan dengan mengacu pada implikasi pragmatiknya. Masalah yang dikenali oleh penelitian ini adalah bahwa puisi Lorde, terutama yang dalam penelitian ini, belum dipelajari dan ditafsirkan menggunakan teori Implikasi Percakapan (Prinsip Kerja Sama) Grice yang terdiri dari empat maksim: maksim Kuantitas, maksim Kualitas, Cara dan Relasi. Studi ini berusaha untuk menemukan sejauh mana maksim ini dapat diterapkan pada pembacaan puisi Lorde yang dipilih. Ini juga berusaha untuk memastikan sejauh mana puisi yang dipilih Lorde melanggar atau mematuhi prinsip-prinsip ini. Studi ini menemukan bahwa Audre Lorde dalam beberapa puisinya, melanggar prinsip-prinsip serta menganut keduanya dalam nafas yang sama.

## Kerangka Teori

### 1. Implikatur

Konsep implikatur percakapan dikemukakan oleh Paul Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul “Logic and Conversation”. Grice (1975) sebagaimana dikutip Brown dan Yule (1983: 31) menyatakan bahwa istilah implikatur digunakan bahwa dalam peristiwa pertuturan, seorang penutur mungkin memaparkan sesuatu yang diartikan, disiratkan atau dimaksudkan yang berbeda dengan yang dituturkan.

Implikatur terdiri dari dua jenis yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan (Grice, 1975). Implikatur konvensional adalah implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud atau implikasi suatu hal tertentu. Implikatur konvensional bersifat non-temporer artinya makna itu lebih tahan lama.

Sedangkan implikatur percakapan muncul dalam suatu tindak percakapan, oleh sebab itu sifatnya temporer karena hanya terjadi pada saat percakapan berlangsung dan non konvensional yaitu sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan (Levinson, 1991).

### 2. Maxim Kesantunan

Sebuah percakapan tidak dapat dipisahkan dengan tujuan tuturan. Oleh karena itu, harus ada kerjasama antara penutur dan lawan tutur dengan saling menghormati prinsip-prinsip kerja (*cooperative principle*). Dalam melaksanakan “kerja sama” tindak percakapan itu harus mematuhi empat maksim percakapan yang dikemukakan oleh Grice (1975: 45) yaitu sebagai berikut.

1. *Maksim kualitas*: usahakan memberikan kontribusi yang benar, khususnya:
  - (a) tidak mengemukakan yang anda yakini salah,
  - (b) tidak mengatakan sesuatu bukti yang tidak anda miliki secara memadai.
2. *Maksim kuantitas*:
  - (a) berikan kontribusi anda sebagai kontribusi yang dapat memberikan informasi sebagaimana yang diperlukan,
  - (b) jangan memberikan kontribusi yang lebih informatif dari yang diperlukan.
3. *Maxim relevansi* merupakan maksim ketiga dari prinsip kerja sama (informasinya relevan dengan topik). Maksim ini berisi anjuran bagi penutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dalam suatu tindak komunikasi. Dalam suatu percakapan, tuturan atau ujaran yang tidak relevan dikatakan sebagai ujaran yang melanggar maksim relevansi.
4. *Maxim cara* (informasinya disampaikan secara jelas, tidak samar-samar). Maksim ini berisi anjuran agar penutur memberikan kontribusi dengan jelas, yaitu kontribusi yang menghindari ketidakjelasan dan ketaksaan. Selain itu, kontribusi penutur juga harus singkat, tertib dan teratur.

## PEMBAHASAN

Bab ini membahas implikatur percakapan yang terdapat pada Podcast Crazy Nikmir Real saat Nikita Mirzani (NM) mewawancarai Dedy Corbuzier (DC), selanjutnya akan mendiskripsikan penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan yang timbul dalam implikatur tersebut. Adapun data-data implikatur percakapan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Data 1:

NM : tujuh tahun anak orang di php-in gmn tu? pacaran gak dikawin -kawin, kenapa? mantan aja tujuh tahun udah kawin berkali-kali.

DC : **gila gue mau jawab yg tadi nggak bisa jawab gara2 ini, nggak suka gue pertanyaan kayak gini.**

Konteks yang terjadi pada peristiwa tutur di atas adalah Nikita Mirzani sebagai pembawa acara ingin mengetahui alasan dari Dedy Corbuzier yang sudah menjalin hubungan asmara dengan pacarannya selama tujuh tahun tapi tak kunjung juga menikah dan diperkuat dengan pernyataan dari NM jika mantan istri DC saja selama tujuh tahun sudah menikah berkali-kali. DC menjawab pertanyaan NM dengan sebuah pernyataan “gila gue mau jawab yg tadi nggak bisa jawab gara2 ini, nggak suka gue pertanyaan kayak gini”. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa DC menolak pertanyaan dari NM yang berbau tuduhan kepada DC sebagai sorang pemberi harapan palsu yang tidak berani bertanggung jawab. Implikatur tersebut terjadi karena adanya pelanggaran maksim relevansi. Alasan terjadinya implikatur ini adalah DC tidak langsung menjawab pertanyaan dari NM dengan jawaban yang relevan sesuai dengan topik. Implikatur ini merupakan jenis implikatur percakapan.

Data 2:

NM : podcast om kan sudah jadi program favorit di YouTube, nah bagaimana caranya mempertahankan agar tetap sama dengan sebelumnya?

DC : **mengundang artis-artis seperti nikita mirzani (1)**

NM : ahh boong

DC : nah tau, pertanyaan mu apa?

NM : ya gimana caranya mempertahankan?

DC : **Ya gue nggak tau (2)**

Pada percakapan di atas, tuturan yang disampaikan oleh DC yang bercetak tebal (1) menimbulkan pelanggaran maksim kualitas sedangkan yang bercetak tebal (2) menimbulkan pelanggaran maksim relevansi. Bentuk pelanggaran pada yang bercetak tebal (1) tersebut dikarenakan DC memberikan suatu informasi yang DC sendiri merasa informasi tersebut salah dan pada yang bercetak tebal (2) dikarenakan DC tidak memberikan informasi atau jawaban yang relevan terhadap pertanyaan NM. Kedua jawaban tersebut baik yang bercetak tebal (1) dan (2) mengimplikasikan bahwa DC memang tidak mengetahui bagaimana cara mempertahankan agar acara podcastnya tetap mendapatkan banyak penonton. Jenis implikatur pada data 2 di atas adalah implikatur percakapan.

Data 3:

DC : itu nggak pake bra?

NM : **nggak pake, indonesia itu tropis, panas om**

DC : lah apa hubungannya?

Konteks yang terjadi pada peristiwa tutur di atas adalah DC bertanya ke NM apakah dia memakai bra atau tidak. NM menjawab pertanyaan DC dengan sebuah pernyataan “nggak pake, indonesia itu tropis, panas om”. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa NM membuat suatu pembenaran mengenai dirinya yang tidak menggunakan bra hal ini diperkuat dengan tanggapan dari DC “lah apa hubungannya?” karena pada saat wawancara itu terjadi mereka berada di dalam suatu ruangan yang ber-AC. Implikatur tersebut terjadi karena adanya pelanggaran maksim cara. Alasan terjadinya implikatur ini adalah NM menjawab pertanyaan dari DC dengan ketidakjelasan atau menimbulkan ketaksaan, makna yang lain yang mungkin bisa muncul Ketika NM memberikan jawaban itu adalah kemungkinan NM ingin menggoda DC. Implikatur ini merupakan jenis implikatur percakapan.

Data 4:

- NM : sabar dong om  
DC : saya emosi loo  
NM : om ini makan telornya kebanyakan sih  
DC : telur bisa ditarik pukpuk, pas dimakan  
NM : **telor** bisa diemut juga

Implikatur diatas adalah jenis implikatur konvensional karena maknanya sudah diketahui secara umum oleh banyak orang. Kata telur sendiri diartikan sebagai bagian dari alat kelamin laki-laki yang berjumlah dua dan bentuknya seperti telur.

Data 5:

- NM : om coba sebutin artis indonesia atau luar negeri yg om pengen ajak **enak-enak**.  
DC : kalo luar negeri Britney Spears, kalo Indonesia Dinar Candy

Pada penggalan percakapan di atas, frase enak-enak yang diucapkan oleh NM bermakna bersenggama atau mesum. Kalimat tersebut termasuk implikatur konvensional dikarenakan maksud dari kata enak-enak tersebut sudah diketahui oleh kedua belah pihak yaitu penutur dan mitra tutur.

## SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua jenis implikatur ditemukan pada cara podcast *Crazy Nikmir Real* yaitu implikatur percakapan sebanyak tiga data dan implikatur konvensional sebanyak dua data.

Penyimpangan dari maxim kesantunan yang terjadi adalah penyimpangan maxim relevansi, maxim kualitas dan maxim cara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian and George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.  
Grice, H Paul. 1975. *Logic and Conversation* dalam Cole and JL Morgans, *Syntax and Sematic Vol: 3, Speech Act*. New York: Academy Press.  
Igwedibia Adaoma. 2017. *Grice's Conversational Implicature: A Pragmatics Analysis of Selected Poems of Audre Lorde*. Tersedia secara daring di:  
[https://www.researchgate.net/publication/321834405\\_Grice%27s\\_Conversational\\_Implicature\\_A\\_Pragmatics\\_Analysis\\_of\\_Selected\\_Poems\\_of\\_Audre\\_Lorde](https://www.researchgate.net/publication/321834405_Grice%27s_Conversational_Implicature_A_Pragmatics_Analysis_of_Selected_Poems_of_Audre_Lorde)  
Levinson, Stephan C. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.